

YONI KLINTEREJO TINJAUAN HISTORIS DAN IKONOGRAFIS

Novaria Dwi S.P.

Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri SurabayaE-mail: novariadwi_setyaningpuji@yahoo.com

Yohanes Hanan Pamungkas

Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Kerajaan Majapahit kaya akan peninggalan tempat-tempat suci yang merupakan sarana penting untuk merekonstruksi perilaku keagamaan masa itu. Bukti peninggalan tempat suci yaitu kolam suci (patirtaan), gua-gua pertapaan, candi dan petilasan. Berdasarkan sifat keagamaan, sebagian besar bangunan suci Majapahit ini dapatlah diduga bahwa agama Hindu-Siwa memegang peranan penting di Majapahit. Yoni Klinterejo memiliki nilai kesejarahan dan arkeologis yang tinggi. Data prasasti pendek berangka tahun Jawa Kuna 1294 Saka yang dipahatkan pada mahapita atas, menjadikan yoni ini memiliki keistimewaan dalam sejarah keagamaan Majapahit. Yoni Klinterejo dapat dijadikan tonggak perkembangan Sivaisme khususnya pemujaan lingga-yoni di Majapahit. Berdasarkan kronologi itu pula perkembangan bentuk dan ragam hias yoni selama periode Majapahit dapat diketahui perkembangannya. Dari segi arkeologis Yoni Klinterejo memiliki keunikan bentuk dan ragam hias.

Kehadiran angka tahun dan ungkapan ornamentik Yoni Klinterejo merupakan fenomena yang menarik untuk dibahas. penelitian ini memfokuskan pada dua permasalahan yaitu, 1) Bagaimana latar belakang sejarah Yoni Klinterejo dan; 2) Bagaimana keistimewaan ragam hiasnya. Keistimewaan ini dapat diketahui dengan membandingkan Yoni Klinterejo dengan yoni-yoni periode kerajaan Majapahit, baik yang di Trowulan maupun yang di luar Trowulan. Penulis menggunakan metode penelitian sejarah yang terdiri dari 1) Heuristik melalui studi kepustakaan, wawancara dan observasi; 2) Kritik sejarah, 3) Interpretasi; dan 4) Historiografi.

Berdasarkan analisa perkembangan Sivaisme di Majapahit, pemujaan lingga yoni berasal dari tradisi sebelumnya. Pada masa awal Majapahit pemujaan lingga-yoni pada umumnya dilakukan di dalam bilik candi (*grbagrha*). Pada perkembangan berikutnya, yakni pada kejayaan Majapahit. Pemujaan lingga –yoni tidak saja di dalam bilik candi tetapi juga dipuja di luar bilik candi. Beberapa temuan umpak batu di situs Klinterejo membuktikan hal itu. Diperkirakan pemujaan Yoni Klinterejo menggunakan bangunan berbahan kayu, seperti halnya Pura di Bali.

Melalui analisa perbandingan dengan yoni-yoni periode sebelumnya, dari sisi bentuk dan ragam hias. Yoni Klinterejo mempertahankan ragam hias naga, padma, ceplok, sulur dan tumpal. Ragam hias tersebut memiliki arti simbolis yang sangat penting dalam kehidupan keagamaan Majapahit, terutama yang berkaitan dengan air kehidupan (*amrta*) dan kesuburan. Melalui analisa ukuran arca (ikonometri), bentuk dan ukuran Yoni Klinterejo memiliki kesesuaian dengan kitab *Manasara*. Berdasarkan perbandingan ukuran pitha dan cerat yoni Klinterejo, memperlihatkan bahwa seniman Majapahit memahami dan menerapkan aturan seni arca dalam kitab *Manasara*.

Kata kunci : Sejarah Yoni, Majapahit, Ragam Hias

Abstract

Majapahit kingdom rich heritage the holy sites are an important means to reconstruct the past religious behavior. Evidence relic shrine is sacred pool (patirtaan), hermitage caves, temples and petilasan. Based on the nature of religion, the majority of these sacred buildings it can be suspected that the Majapahit Hindu-Shiva plays an important role in Majapahit. Yoni Klinterejo have historical and archaeological value high. The data framed in Java short inscriptions engraved on the Saka Kuna 1294 mahapita above, make yoni has a privilege in the religious history of Majapahit. Yoni Klinterejo can be a milestone in the development of particular Sivaisme-yoni phallus worship in Majapahit. Based on the chronology of the development also yoni shape and decoration can be seen during the Majapahit period of development. In terms of archeological Yoni Klinterejo has a unique shape and highways will ornamentation.

The presence of a number of years and ornamental expression Yoni Klinterejo an interesting phenomenon to be discussed. This study focused on two issues, namely, 1) What is the background and history of Yoni Klinterejo; 2) How

is the privilege of the decoration. This feature can be determined by comparing Yoni yoni-yoni Klinterejo with Majapahit kingdom period, both in and outside Trowulan. The author uses historical research method consists of 1) Heuristics through library research, interviews and observations; 2) Historical criticism, 3) Interpretation; and 4) Historiography.

Based on the analysis of the development of the Majapahit Sivaisme, worship yoni comes from tradition. In the early days of the Majapahit worship linga-yoni is generally performed in the temple room (grbagrha). In subsequent developments, namely in the glory of Majapahit. -yoni Phallus cult not only in the temple room but also worshiped outside the temple. Some findings on the stone base Klinterejo site proves it. Yoni worship Klinterejo estimated using wooden buildings, like temples in Bali. Through a comparative analysis with the yoni yoni-earlier period, in terms of form and ornaments. Yoni Klinterejo maintain decorative dragon, lotus, fried, tendrils and tumpal. The ornament has a very important symbolic meaning in the religious life of Majapahit, especially those associated with the water of life (amrta) and fertility. Through analysis of the size of the statue (ikonometri), the shape and size of the Yoni Klinterejo have compatibility with Manasara book. Based on the comparison of the size of Pitha and yoni spout Klinterejo, showing that Majapahit artists understand and apply the rules in the book Manasara art statue.

Keywords: History of Yoni, Majapahit, Ornamental diversity

A. Pendahuluan

Peninggalan sejarah dan purbakala adalah warisan budaya nenek moyang yang sangat tinggi nilainya, baik sebagai satu sumber penulisan sejarah maupun sumber inspirasi bagi kehidupan bangsa di masa kini dan masa yang akan datang. Penelitian mengenai agama pada jaman Majapahit ini telah mulai dengan memperhatikan peninggalan-peninggalan arkeologi berupa tempat-tempat suci seperti khususnya candi, petirtaan, gua-gua pertapaan, masjid dan petilasan. Tempat-tempat itu dulu merupakan sarana penting keagamaan masa itu. Menurut sumber Nagarakertagama dalam Kerajaan Majapahit berkembang kepercayaan dan agama dengan berbagai aliran yang hidup secara berdampingan. Secara garis besar agama dan kepercayaan tersebut antara lain agama Siwa-Budha, kepercayaan asli, dan agama Islam¹. atau Menurut kitab Nagarakertagama dan Arjuna Wijaya, di kerajaan Majapahit ada tiga pejabat pemerintah yang menguasai agama yaitu *Dharmadhyaksa Kasewan* yang mengurus agama Siwa, *Dharmadhyaksa Kasogatan* yang mengurus agama Budha, dan *Menteri Herhaji* yang mengurus aliran Karsyan beserta sekte-sekte agama lain. Dan ada pejabat *Dharma-upapatti* yang mengurus sekte-sekte lain. Dilihat dari segi keragaman agama tersebut menandakan masyarakat Majapahit adalah masyarakat majemuk. Agama Hindu selain di pedalaman juga di lingkungan keraton bersama pemujaan dewa Siwa, Brahma, Wisnu dipuja. Sedangkan yang hidup dalam hati rakyat dan berperan dalam kehidupan sehari-hari adalah pemujaan leluhur atau roh nenek moyang.

Sekalipun terdapat keragaman agama, agama Siwa merupakan agama yang paling menonjol. Hal ini dibuktikan melalui beberapa prasasti seperti : Gunung Butak (1294 M), prasasti Sukamerta (1296 M) yang keduanya dikeluarkan oleh raja Kertarajasa dan Prasasti Tuhuanu (1323 M)². Prasasti Jayapatra

menyebutkan lebih jelas bahwa raja Hayam Wuruk diumpamakan sebagai patung Siwa. Namun pada prasasti Brumbung II (1329 M) atau prasasti Geneng II (1329 M) yang dikeluarkan oleh raja Tribhuwanatunggadewi menyebutkan agama Ibunda Hayam Wuruk berasal dari golongan agama Budha.

Berdasarkan data dari berbagai sumber tertulis, pada jaman Majapahit ini terdapat lebih dari satu aliran agama Siwa. Antara lain agama Siwa Siddhanta, Siwa Bhairawa, dan Siwa Purana. Secara umum aliran Siwa ini menggunakan lingga-yoni sebagai media pemujaan. Lingga sebagai lambang Dewa Siwa dan Yoni sebagai lambang Dewi Parwati, istri atau sakti Siwa. Kedua lambang ini merupakan simbol kesatuan azas laki-laki dan azas perempuan yang sangat dipuja dan sangat dihormati oleh para penganut agama Siwa, sebagai kesatuan yang maha tinggi atau totalitas daripada segala yang ada (*Purusa-Pakrti*)³.

Lingga-Yoni sebagai lambang dewa Siwa tertinggi biasanya diletakkan di bilik bangunan sebagai obyek pemujaan. Lingga berbentuk silinder tertanam ditengah yoni yang berbentuk persegi. Yoni memiliki saluran air atau pranala, sebagai saluran air amerta⁴. Air amerta inilah yang dianggap sebagai air suci simbol kehidupan abadi. Air amerta berarti air abadi⁵. Yoni yang berasal dari periode Majapahit banyak ditemukan tanpa bilik candi, seperti yang terdapat di : Situs Yoni Lebak Jabung, Situs Yoni Watu Kaca, Situs Yoni Klinterejo, Situs Yoni Japanan serta beberapa koleksi yoni di museum Trowulan. Sebagian besar yoni koleksi museum Trowulan tidak diketahui asal temuan. Salah satu yang

Indonesia abad IV-XVI M", Universitas Indonesia, Hal 68

³ . Siswani, 1972, *Lingga-Yoni*, Fakultas Keguruan Ilmu Sosial Institut Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Surabaya. Hal 11

⁴ Stutley Margaret, 1980. *The Illustrated Dictionary of Hindu Iconography*. London, Boston, Melbourne and Henley : Routledge and Kegan Paul. Hal 82

⁵ *ibid*

¹ Sartono Katodirjo, dkk. *700 Majapahit (1293-1993) Suatu Bunga Rampai*, Surabaya : Dinas Pariwisata Daerah Propinsi Dati I Jawa Timur, Hal 127

² Hariani Santiko, 2005. *Hari-Hara "Kumpulan tulisan tentang Agama Veda dan Hindu di*

menarik di penelitian ini adalah yoni yang terdapat di salah satu kawasan Majapahit yaitu di Situs Klinterejo⁶.

Situs Klinterejo terletak di desa Klinterejo, kecamatan Sooko, kabupaten Mojokerto merupakan salah satu peninggalan Kerajaan Majapahit. Selain Yoni berukuran besar tinggi 121 cm, panjang 190, dan lebar 184 cm, di dalam situs ini juga terdapat peninggalan – peninggalan lainnya berupa : yoni, balok batu, sandaran arca, petilasan, dan lumpang batu. Sekalipun lingganya sudah tidak ditemukan, ornamen atau ragam hiasnya sangat raya dan yang lebih menarik lagi terdapat relief angka tahun Jawa Kuna 1294 Saka atau 1372 Masehi. Ciri – ciri ini berbeda dengan yoni yang disebutkan diatas. Kehadiran angka tahun dan keunikan ragam hias Yoni Klinterejo itulah yang mendorong dilakukan penelitian ini.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka penulis memperoleh rumusan masalah sebagai berikut 1) Bagaimana latar belakang kesejarahan situs Klinterejo? 2) Bagaimana keistimewaan ragam hias yoni Klinterejo, jika dibandingkan dengan yoni- yoni di masa Kerajaan Majapahit pada umumnya?

Penelitian Ini Membahas Tentang “Situs Klinterejo Tinjauan Historis Ikonografi”. Dengan menggunakan metode sejarah. Metode sejarah adalah suatu proses dan proses ini merupakan suatu pengujian dan analisis sumber atau laporan dari masa lampau secara kritis.⁷ Menurut Florence M. A Hilbish yang dikutip Dudung Abdurahman dinyatakan bahwa metode penelitian sejarah adalah penelitian atas suatu masalah dengan mengaplikasikan jalan pemecahannya dari perspektif historis.⁸

Heuristik adalah metode pertama dalam penulisan sejarah yang merupakan proses penelusuran sumber yang sesuai dengan tema atau topik penelitian. Dalam tahap ini peneliti mencari dan mengumpulkan data dari berbagai sumber, baik sumber primer maupun sekunder.

Setelah data diperoleh melalui penelusuran sumber, maka peneliti melakukan kritik terhadap data yang diperoleh. Kritik data dilakukan dengan menyeleksi, menilai, memilah dan menguji kredibilitas data yang telah diperoleh melalui perbandingan data-data sumber lain. Data yang sudah diuji akan dijadikan sebagai bahan penulisan sejarah. Data-data yang diuji merupakan fakta yang akan dijadikan fakta yang mendekati kebenaran dan akan dijadikan sumber sejarah. Dalam hal ini sumber sekunder dibandingkan dengan sumber wawancara sehingga dengan adanya sumber-sumber tersebut penulis dapat membandingkan sumber-sumber yang relevan tersebut.

⁶ Departemen Kebudayaan dan Pariwisata.,2007. *Mutiara – Mutiara Majapahit*. Jakarta : Dirjen Sejarah dan Purbakala, Dep. Kebudayaan dan Pariwisata RI. Hal 40

⁷ Aminudin Kasdi, 2005, *Memahami sejarah*, Surabaya : Unesa press, Hlm. 10.

⁸ Dudung Abdurahman, 1999, *Metodelogi penelitian sejarah*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, Hlm. 44.

Tahap interpretasi merupakan langkah yang ditempuh dengan mencari hubungan antar fakta yang terkandung dalam berbagai sumber. Kemudian penulis menafsirkan isinya agar dapat merekonstruksi fakta sejarah. Hasil rekonstruksi yang dihasilkan dari proses Interpretasi latar belakang sejarah situs Klinterejo dan keistimewaan ragam hias yoni Klinterejo, jika dibandingkan dengan yoni- yoni di masa Kerajaan Majapahit pada umumnya.

Historiografi ini merupakan tahap akhir penulisan sejarah. Peneliti berusaha menyusun dan menguraikan fakta dan interpretasi yang telah didapatkan ke dalam bentuk penulisan sejarah yang sistematis dengan menerapkan aspek-aspek kronologis yang berkaitan dengan tema penelitian.

B. Pembahasan

1. Keberadaan Yoni Klinterejo Sebagai Batas Kota

Yoni Klinterejo juga digunakan untuk penanda batas kota Majapahit. Pendapat ini dilontarkan Nurhadi dalam penelitiannya terhadap ke empat titik di penjuru Mata angin yang menjadi batas kota Majapahit. Berdasarkan hasil penelitian di kawasan Trowulan yang dilakukan sejak Maclaine Pont ada tahun 1926 sampai sekarang, diperoleh gambaran tentang bentuk-bentuk penggunaan lahan masa lalu, antara lain kanal-kanal, waduk, kolam dan sumur. Disamping itu ada bangunan pembuangan sampah makanan dan lahan-lahan terbuka di antara situs-situs yang ada. Sepintas dihasilkan bahwa kawasan Trowulan adalah sebuah daerah perkotaan masa Majapahit yang meliputi daerah pusat kota dan daerah pinggiran kota⁹.

Kakawin Nagarakertagama (khususnya pupuh VIII-XII) merupakan sumber tertulis yang sangat peting untuk mengetahui gambaran kota Majapahit sekitar 1350 Masehi. Menurut Pigeaud, dalam kajiannya terhadap Nagarakertagama yang ditulis oleh Mpu Prapanca itu menyimpulkan bahwa Majapahit bukan kota melainkan sebuah kompleks pemukiman besar yang meliputi sejumlah komplek yang lebih kecil, satu sama lain dipisahkan oleh lapangan terbuka¹⁰.

Uraian tentang kota Majapahit dalam Nagarakertagama itu telah dicari lokasinya di lapangan. Maclaine Pont merupakan salah satu peneliti yang menghubungkan gambaran kota Majapahit yang tercacat dalam Nagarakertagama dengan peninggalan situs arkeologi di daerah Trowulan, Kecamatan Trowulan, Kabupaten Mojokerto, Jawa Timur. Beliau menggali Situs Trowulan dan hasilnya adalah sebuah sektsa tata kota Majapahit, dipadukan dengan peninggalan-peninggalan bangunan yang terdapat di Situs Majapahit.

⁹Inajati Adrisijanti. 2012. *Majapahit Batas Kota dan Jejak- Jejak Kejayaan..* Yogyakarta : Balai Arkeolog Yogyakarta. Hal 5

¹⁰ Hadi Sidomulyo, 2007, *Napak Tilas Perjalanan Mpu Prapanca*, Yayasan Nandiswara: Wedatama Widya Sastra, hal. 16

Di daerah pinggiran kawasan Trowulan, ditemukan tiga kompleks bangunan pemujaan bersifat Hindu (Siwa), yang letaknya mengikuti arah mata angin. Menurut Nurhadi, kompleks bangunan yang terletak di bagian Tenggara Trowulan adalah Situs Lebak Jabung (Kecamatan Jatirejo, Mojokerto), di bagian Barat daya dijumpai Situs Sedah atau Situs Yoni Japanan (Kecamatan Mojowarno, Jombang), dan di bagian Barat laut terdapat Situs Klinterejo (Kecamatan Sooko, Mojokerto). Ketiga kompleks bangunan tersebut masing-masing memiliki sebuah yoni dengan hiasan yang raya¹¹. Penggalan arkeologis di Situs Klinterejo dan Situs Lebak Jabung memberikan gambaran tentang tata ruang bangunan keagamaan itu. Pada prinsipnya, kompleks bangunan itu memanjang Barat – Timur. Luas kompleks bangunan di Situs Lebak Jabung diperkirakan sekitar 250x125 meter dan kompleks di Situs Klinterejo diperkirakan luasnya 300x150 meter.

Tiga buah yoni yang terdapat pada tiga bekas kompleks Pura Majapahit di pinggiran kawasan Trowulan, mempunyai keistimewaan yang sangat indah dengan hiasan yang raya. Ketiga yoni ini memiliki pahatan kepala naga yang menggunakan mahkota, dan ditempatkan di bawah cerat. Aspek penggarapan yoni menunjukkan adanya pengaruh pusat kota. Pendirian tiga kompleks bangunan keagamaan di pinggiran kota diperkirakan bagian dari tata ruang kota yang telah direncanakan oleh kalangan elit di pusat¹².

Upaya pencarian sisa Pura dan yoni dengan hiasan naga bermahkota ke seluruh pelosok Desa Badas dan Tugu tidak memperoleh hasil. Namun demikian sebuah yoni ditemukan di tepi parit dekat jalan kereta api yang masuk wilayah Dusun Balongrejo di Desa Badas. Yoni berdenah segi empat ini terbenam dalam tanah. Bentuk ukiran dan kualitas penggarapannya tidak sebanding dengan ketiga yoni sebelumnya. Yoni di desa Badas berukuran kecil tinggi 36 cm dan lebar 42 cm, polos dan tak ada hiasan naga raja di bawah cerat. Yoni tersebut telah beberapa kali pindah tempat dan akhirnya hilang ketika disurvei kembali oleh tim Balai Arkeologi Yogyakarta pada tahun 2005. Selain yoni, dijumpai pula beberapa batu candi di desa Badas yang menunjukkan pernah berdiri bangunan suci di desa tersebut.

Dengan menarik garis dari Situs Lebak Jabung ke arah Situs Klinterejo dan Situs Gambar, diperoleh satu garis ke Utara dan garis ke Barat. Dari Lebak Jabung ke Situs Klinterejo berjarak 11 km ke arah Utara dengan kemiringan 10 derajat, sedangkan dari Lebak Jabung ke Situs Sedah berjarak 9 km ke arah Barat dengan kemiringan 5 derajat. Berdasarkan pengukuran jarak dan arah ketiga situs satu sama lain, lokasi Pura di bagian Barat Laut kota ini dekat dengan sudetan Sungai Konto yang berhubungan dengan Sungai Watu Dakon lalu

bertemu dengan Sungai Brantas di sekitar Kota Mojokerto.

2. Aspek Keagamaan Majapahit

Agama dan kepercayaan masyarakat Majapahit bersifat majemuk. Secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu Kepercayaan asli, Agama Siwa-Budha dan Agama Islam¹³. Untuk memberikan gambaran tentang bentuk dan aspek-aspek agama dan kepercayaan tersebut diatas, maka uraian dibawah ini akan dibagi menjadi tiga sub pembahasan yaitu : A. Kepercayaan Asli, B. Agama Budha, C. Agama Islam. Agama Hindu khususnya aliran Siwa, akan dibahas dalam sub bahasan tersendiri pada bagian berikutnya mengingat aliran ini menjadi fokus penelitian ini.

a. Kepercayaan Asli

Pengertian kepercayaan asli pernah dikemukakan oleh Rachmat Subagya dengan istilah agama asli, dengan kerohanian khas dari satuan bangsa atau suku bangsa yang timbul dan tumbuh secara spontan bersama suku bangsa itu sendiri¹⁴. Konsep-konsep yang mendasari kepercayaan asli adalah anggapan bahwa alam semesta didiami oleh makhluk-makhluk halus atau roh-roh. Selain itu alam dianggap mempunyai kekuatan melebihi kekuatan manusia¹⁵.

Konsep lain dalam kepercayaan asli adalah anggapan bahwa gunung merupakan tempat arwah nenek moyang atau nenek moyang yang didewakan. Dengan demikian gunung merupakan suatu unsur yang didewakan, sesuai dengan konsep bangunan suci dan orientasi penguburan diarahkan ke puncak gunung¹⁶. Penentuan orientasi bangunan ke arah puncak gunung bertujuan agar memperoleh kesejahteraan dan kesuburan mengingat gunung merupakan tempat bersemayamnya nenek moyang sedangkan penempatan mayat dengan kepala mengarah ke gunung dimaksudkan agar arwah orang meninggal dapat kembali ke tempat asal nenek moyangnya.

Ungkapan kepercayaan asli diterangkan dalam kitab *Tantu Panggelaran* bahwa konsepsi tentang dewa-dewa di Jawa tidak dapat dikembalikan pada dewa-dewa di India. Dewa-dewa dan tokoh suci di Jawa tidak dapat menggambarkan dewa dalam agama Siwa, dengan demikian yang tampak adalah ungkapan dari kepercayaan asli seperti perpaduan antara pemujaan nenek moyang dan pemujaan dewa-dewa kosmik, sehingga muncul dewa-dewa lokal¹⁷.

b. Agama Buddha

¹³ Kusen, 1993, *Agama Dan Kepercayaan Masyarakat Majapahit, 700 Tahun Majapahit Suatu Bunga Rampai*, Surabaya: Dinas Pariwisata Daerah Surabaya, hal. 152

¹⁴ Rachmat Subagya, *Agama Asli Indonesia*, 1981, Jakarta : Sinar Harapan, hal. 25

¹⁵ Kusen, *op cit*, hal. 98

¹⁶ Rachmat Subagya., *op.cit*, hal 37

¹⁷ Kusen, *Op, Cit*. Hal 99

¹¹ *Ibid*, Hal. 12

¹² *Ibid*

Agama Buddha adalah sebuah agama dan filsafat yang berasal dari anak benua India dan meliputi beragam tradisi kepercayaan, dan praktik yang sebagian besar berdasarkan pada ajaran yang dikaitkan dengan Siddhartha Gautama, yang secara umum dikenal sebagai Sang Buddha (berarti “yang telah sadar” dalam bahasa Sanskerta dan Pali).

Agama Buddha di kerajaan Majapahit sebenarnya sudah ada sejak masa Sindok. Berdasarkan prasasti Alasantan 861 M, yang ditemukan di halaman candi Brahu membuktikan bahwa di daerah Alasantan didirikan *sangga*. Karena itu para ahli sering menghubungkan prasasti ini dengan latar belakang keagamaan candi Brahu. Bukti peninggalan lain agama Buddha di Majapahit adalah Candi Gentong, arcaAksobyia atau arca Joko Dolog yang sekarang terletak di Taman Apsari Surabaya.

Hampir sebagian besar raja-raja Majapahit memeluk agama Siwa, hanya Tribuanatunggadewi yang dengan jelas beraliran Buddha. Dalam prasasti Brumbung baris 4 di belakang nama Tribhuana ditulis kalimat :*bodhapaksabuddhamargarahasyopadesana*¹⁸....

Kehidupan agama Buddha dan Saiwa pada masa Majapahit dapat dikatakan terjadi kesejajaran. Menurut kitab *Arjuna Wijaya* dan *Sutasoma* karangan Mpu Tantular bahwa dewa Siwa pada hakekatnya sama dengan Buddha¹⁹. Hal ini tercemin dalam ungkapan-ungkapan yang tertulis dalam karyanya yang antara lain sebagai berikut :

“ *ndan kantemanya haji, tan hanabheda san hyan/ hyan budha rakwa kalawan siwaraja dewa/kalih santeka sira san pinakesti dharma/rin dharma siamtuwiyen leas adwilya*” (*arjunawijaya* 27,2)

artinya :

“ *demikianlah halnya, tuan tidak ada perbedaan antara Buddha dengan Siwa raja paradewa. Keduannysama; mereka berdua adalah pelindung dharma baik di dharmasima maupun dharma lepas, tak ada duannya*”.

“*hyan budha tan pabi lawan siwarajaewa/rwanekadhatu winuwus wara buddhawisma/ bhinnekj rakwa rnipan/ kena parwanosen/ mankan jnatwan kalawan swatatwa tunggal/ bhinneka tunggal ikatan hana dharma manrwa*” (*Sutasoma*, 139, 4d-5d)

Artinya:

“*dewa Buddha tidak berbeda dari Siwa. Mahadewa di antara dewa-dewa. Keduannya dikatakan mengandung*

¹⁸HarianiSantiko, *op. cit*, Hal 123

¹⁹Kusen,*op. cit*,

banyak unsur :Buddha yang mulia adalah kesemestaan .

c. Agama Islam

Di lingkungan masyarakat umum seringkali masih beredar anggapan bahwa agama Islam baru masuk di Jawa pada akhir Majapahit. Bahkan banyak yang belum mengetahui bahwa di kota Majapahit pada masa pemerintahan raja Hayam Wuruk (1350-1389 M) sudah ada penghuni kota yang beragama Islam. Keberadaan orang-orang muslim di kota Majapahit dapat dibuktikan dari adanya makam-makam Islam di Troloyo, yang satu diantaranya berangka tahun 1298 S = 1367 M dan memuat d'a : “ *Allahuma 'innaka a'fuwun tahibbu, 'afwa fa'fu'anni*”, yang artinya “ya Tuhanku Engkau Maha Pengampun, Engkau suka mengampuni, ampunilah hamba!”. Dengan demikian nisan kubur ini jelas menunjukkan nafas Islami, yaitu selain dari inskripsi yang berhuruf Arab, juga ditunjukkannya salah satu sifat Tuhan : Maha Pengampun²⁰.

Artefak yang dapat digunakan untuk melihat ungkapan ajaran agama Islam dalam kehidupan sebagai masyarakat Majapahit terutama adalah kuburan kuno berikut prasastinya. Artefak keIslaman yang lain, seperti Masjid Agung Demak. Ada dugaan hal itu disebabkan karena material yang dipakai tidak tahan lama, dan masjid Kuno sebagai *living monument* kebanyakan selalu diperluas oleh masyarakat penggunaannya.

Dari pengamatan-pengamatan tersebut bahwa masyarakat Majapahit adalah masyarakat heterogen dan meskipun mungkin baru sedikit sejumlah pada waktu itu sudah ada di antara anggota masyarakat Majapahit yang menganut agama Islam. Terlihat pula bahwa unsur-unsur seni rupa pra-Islam diserap dalam budaya material yang bercorak Islam, sejauh tidak bertentangan dengan kaidah-kaidah pokok agama Islam²¹. Hal ini merupakan suatu bukti bahwa situs Troloyo adalah bukti adanya Islam dan situs Klinterejo adalah bukti bangunan Hindu sebelum adanya Islam.

Kehidupan keagamaan Hindu aliran Siwa akan dibicarakan dalam sub bab khusus di bawah ini. Hal ini mengingat Yoni Klinterejo mewakili artefak Siwaiseme yang sangat kuat di Majapahit.

3. Hubungan Situs Klinterejo Dengan Kehidupan Keagamaan Majapahit

Bukti-bukti sejarah dan arkeologi menunjukkan bahwa pada masa Majapahit telah berkembang kepercayaan dan agama dengan berbagai alirannya secara berdampingan. Dengan mempelajari data-data tersebut diharapkan akan memperoleh gambaran tentang bentuk ajaran agama yang pernah hidup di Majapahit. Bentuk

²⁰ Ukatjandra Sasmita., 1993. *Majapahit dan Kedatangan Islam dan Prosesnya*. 700 Tahun Majapahit Suatu Bunga Rampai. Surabaya: Dinas Pariwisata Daerah Surabaya. Hal 277

²¹ Hasan Djafar. 1986. *Beberapa Catatan Mengenai Keagamaan Pada Masa Majapahit*. Jakarta :Pia. Hal 24

pemujaan agama Hindu di Majapahit salah satunya tampak dalam bentuk lingga - yoni.

Diantara ke tiga dewa Trimurti, Siwa merupakan dewa yang terpenting didalam agama Hindu. Trimurti terdiri dari : Brahma, Visnu dan Siwa. Ketiganya mewakili kekuatan melahirkan, memelihara dan memusnakan. Pemujaan Trimurti di Jawa diperkirakan sudah ada sejak abad ke-7 Masehi. Hal ini dibuktikan dengan keberadaan relief Trimurti di percandian Dieng. Bukti epigrafis pemujaan Trimurti tampak pada prasasti Canggal berangka tahun 732 M. Dalam prasasti ini sekalipun Siwa dipuja sebagai dewa utama, dewa-dewa Trimurti lainnya juga disebut. Menurut Hariani Santiko, Sivaisme yang berkembang di Jawa tengah bersifat *purana*. Artinya sifat-sifat dewa Siwa, sesuai dengan ajaran dalam kitab Purana. Di Jawa Timur pemujaan Siwa lebih bersifat Siva Siddhanta dengan lingga sebagai lambing pemujaannya.²²

Agama Siwa terutama aliran Siwasiddhanta berkembang di kerajaan Majapahit dan menjadi agama resmi bagi raja kecuali raja Tribhuwanatunggadewi. Naskah-naskah keagamaan dari agama Siwasiddhanta ditemukan sejak jaman Mpu Sindok, yaitu *Tutur Bhuwanasangksepa*, *Tattwa Sang Hyang mahajana*, *Genapatiattwa*, dan *Inanasiddhanta*.²³

Bukti adanya kegiatan keagamaan Hindu-Siwa di Majapahit adalah berdirinya Candi Jawi, Candi Tikus dan Sawentar pada awal Majapahit. Sedangkan percandian di lereng penanggungan, Candi Surawana dan Candi Tegowangi pada akhir Majapahit. Bukti epigrafi pemujaan lingga-yoni tampak pada beberapa prasasti yaitu prasasti Nglawang, prasasti Tamiajeng, prasasti Samirono dan prasasti Pamelaran.

4. Keistimewaan Yoni DI Situs Klinterejo Ditinjau Dari Bentuk Dan Ragam Hias

Dalam kitab *Manasara* disebutkan bahwa Yoni sebagai *pinndikas* atau *pithas* lingga dibuat terdiri dari tiga atau empat lempeng atau lapis. Masing-masing lapis memiliki perbedaan. Ada yang bentuknya persegi empat sebagai batur, lapis padma, sisi miring (mana), ada lapis bandha. Pada lingga pitha atas terdapat pada cerat yoni (pranala) atau saluran air yang berasal dari bagian tengah yoni. Dalam kitab *Manasara* pula, diatur ketentuan ukuran yoni yakni: panjang cerat berukuran 1/3 atau 1/4 panjang pitha, sedangkan lebar pitha berukuran 3 kali diameter lingga, lebar cerat 1/3 dari panjang cerat.²⁴

Bentuk dasar yoni berupa pedestal berbentuk pesegi empat, biasanya diatasnya berdirilingga, tiang silinder yang tertanam ditengah yoni. Bagian lingga yang

tertanam berbentuk segi empat disebut *brahama-bhaga* di atasnya *visnu-bhaga* berbentuk segi delapan dan *rudra-bhaga* yang paling atas berbentuk bulat. Bentuk yoni sebenarnya tidak berbeda dengan lapik arca dewa-dewa Hindu lainnya. Perbedaannya adalah yoni memiliki cerat yang berfungsi sebagai jalan atau saluran air. Tidak semua dewa diatas pedestal diperlakukan sama dengan dewa diatas yoni. Hanya dewa-dewa yang dianggap penting saja memiliki saluran air seperti yoni, sehingga air yang telah membasuh dewa tu menjadi sangat bermakna bagi pemujanya. Dalam upacara proses pengaliran air ini sangat penting, sehingga cerat itu merupakan satu kesatuan fungsional yoni wadah air dan cerat yang mengalirkan²⁵.

Yoni Klinterejo memiliki unsur pembentuk antara lain Mahapita atas, Sisi padma atas, pelipit rata atas, jumlah badha, pelipit bawah, sisi padma bawah, dan mahapita bawah.

5. Ciri Ragam Hias Yoni Klinterejo

Seni ragam hias sudah dikenal oleh masyarakat prasejarah dengan tujuan untuk kepentingan magis religius, maka seni atau pola hias prasejarah mempunyai sifat primitif, skematis dan statis. Ragam hias prasejarah Indonesia pada dasarnya telah banyak memberi warna kepada ragam hias pada masa berikutnya. Berdasarkan bentuk, ragam hias prasejarah terdiri atas: manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, benda alam, benda buatan manusia, geometris dan bentuk lain yang tidak teridentifikasi.²⁶

Menurut Van Der hoop, berdasarkan sifatnya ragam hias ada bermacam-macam. Ada ragam hias ukir dan ragam hias naturalis. Ragam hias naturalis terbagi dalam berbagai ragam hias dalam urutan ilmu hayat dari atas ke bawah, yaitu ragam hias lebih rendah, ragam hias tanaman dan ragam hias lainnya.²⁷

Sedangkan menurut Soegeng Toekio, ragam hias dikelompokkan menjadi empat, yaitu (1) kelompok bentuk geometris sering dipakai untuk menghiasi bagian tepi atau pinggiran dari suatu benda. Diterapkan sebagai pengisian dari bagian benda pakai permukaan bidangnya dan sebagai inti atau bagian yang berdiri sendiri yang merupakan unsur estetik dalam bentuk ornamen arsitektural, (2) kelompok bentuk pengayaan dari tumbuhan antara lain bunga teratai yang merupakan motif yang memegang peranan penting dalam kesenian Indonesia. (3) kelompok bentuk penggambaran makhluk hidup antara lain ular digambarkan sebagai perempuan, dunia bawah dan air. Sedangkan, burung Garuda yang merupakan burung kendaraan Wisnu sehingga dalam kesenian Hindu Jawa motif ini sering muncul dan dipuja-puja (4) kelompok ragam hias dekoratif yang merupakan kelompok gabungan dari beberapa jenis ragam hias

²² Hariani Santiko, *loc. Cit*, Hal 90

²³ Hariani Santiko, 2008. *Hubungan Antara Ajaran Dalam Kitab Tutur Dan Fungsi Candi Hindu Pada Masa Singasari Dan Majapahit*. Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia. Hal 172

²⁴ Gopinatha Rao, 1971, *Elemens of Hindu Iconography Vol 1-2*, Varanasi Indological Book House, Hal. 101

²⁵ *Ibid*. Hal 102

²⁶ Rita Istari, 2011, *Ragam Hias Relief Non-Cerita Pada Bangunan Cand.*, Yogyakarta: Makalah Penelitian, Hal. 1

²⁷ Van Der Hoop, 1950, *Ragam – Ragam Perhiasan Indonesia*, Jakarta: Dirjen Kebudayaan, Departemen P dan K, Hal. 15

diatas²⁸. Kedua pendapat tersebut diatas secara garis besar tidak ada perbedaan yang berarti hanya pengungkapannya saja yang berbeda.

Pada waktu kebudayaan Hindu-Budha masuk ke Indonesia, ragam hias yang sudah ada sebelumnya yaitu dari jaman prasejarah, tetap dipertahankan dan mengalami perkembangan. Selain diambil dari unsur bentuk hiasan geometris, tumbuh-tumbuhan, binatang, manusia dan dewa, juga (nauralis), nyata(realis) dan digayakan (istilisasi). Sementara itu, binatang yang sering digambarkan adalah jenis binatang unggas, binatang merayap, binatang berkaki empat dan binatang khayali(mistis)²⁹. Berdasarkan peranannya, ragam hias mengacu pada sarana untuk melengkapi atau menghias suatu benda tertentu, mempunyai fungsi untuk keindahan, magis religius, harkat, martabat, dan berkaitan dngan adaptasi terhadap lingkungan.

Keragaman hias pada yoni Klinterejo ini antara lain: geometris, sulur, tumpal, ceplok, pinggiran daun padma, sulur dan padma³⁰. Seperti penjelasan di atas, ragam hias Klinterejo lebih kaya akan ragam hiasnya. Untuk itu, disini akan menjelaskan ciri-ciri ragam hias yoni Klinterejo yang meliputi naga, padma, tumpal, ceplok, dan angka tahun.

6. Yoni Klinterejo Dalam Perbandingan

Untuk menguji keistimewaan yoni Klinterejo, dilakukan analasi komparasi atau perbandingan antara Yoni Klinterejo dengan yoni lainnya dari masa Majapahit. Adapun unsur yoni yang akan dibandingkan adalah unsur bentuk dan ragam hiasnya. Agar dapat diketahui jelas peubahannya, maka diperlukan sample yoni Majapahit yang diketahui dengan jelas aspek kronologinya. Dengan demikian dapat disusun perkembangan bentuk dan ragam hias yoni masa Majapahit.

Tidak banyak temuan yoni yang dapat diketahui angka tahun atau kronologinya. Di Museum Trowulan, sekalipun banyak menyimpan koleksi yoni, namun sangat sulit ditelusuri asal usulnya. Hal ini disebabkan tatacara registrasi BPCB sewaktu mendata koleksi belum mencatat riwayat temuannya. Oleh karena itu sampel yoni yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan yoni yang jelas kronologinya, seperti yoni di candi Jawi, yoni di candi Surowono, yoni di candi Tegowangi, Yoni Lebak Jabung, Yoni Japanan, yoni di Kutogirang, dan yoni di candi Sawentar.

Pada awal periode Majapahit bentuk yoni, terutama dari segi ukuran, memiliki bentuk relative kecil. Dimensi yoni pada masa ini berukuran tidak lebih dari satu meter. Pada masa kejayaan Majapahit ukuran yoni lebih bervariasi. Namun yoni-yni berukuran besar justru muncul di ibukota Majapahit. Hal ini disebabkan

pemujaan lingga yoni pada awal Majapahit lebih banyak dipusatkan ke bilik candi atau di dalam *grbagrha*. Sedangkan pada masa kejayaan Majapahit, pendiri lingga –yoni tidak dalam *grbagrha*, tapi di lakukan di ruang terbuka, tanpa dinding candi, seperti Yoni Klinterejo masuk kategori ini.

Dari sisi ragam hias, yoni abad 12 hanya memiliki hiasan pelipit berbentuk garis horizontal serta semakin banyak pelipit semakin terlihat raya. Tetapi dari segi bentuk, yoni ini belum memiliki hiasan di depan cerat dan hanya memiliki hiasan naga sebagai penyangga cerat. Yoni abad 13 antara lain yoni di candi Jawi, dan Yoni Sawentar yang terdapat pada bilik candi. Yoni ini memiliki ukuran lebih kecil karena keterbatasan ruangan. Sedangkan yoni abad 14 dari segi ragam hias, memiliki keanekaragaman hiasan di tubuh yoni. Yoni abad 14 antara lain Yoni Klinterejo, Yoni Japanan, Yoni Lebak Jabung, Yoni Kutogirang, Yoni Tegowangi, dan Yoni Surowono. Yoni-yni ini memiliki hiasan ceplok, padma, tumpal, naga, sulur, geometris, garuda. dan meander. Dari segi bentuk, semua hampir sama akan tetapi yang tidak memiliki penyangga cerat adalah yoni Lebak Jabung dan yoni Sawentar. Yoni abad 14 terdapat di ruang terbuka berbeda dengan yoni di candi Jawi. Yoni-yni ini memiliki ukuran lebih besar daripada yoni di candi Jawi. Ini membuktikan bahwa, seniman pada abad 14 sudah mengalami perkembangan dalam seni. Sehingga mampu menghasilkan suatu karya yang indah dan berbagai macam.

Jika di lihat dari tabel perbandingan, yang memiliki sulur di tubuh yoni adalah Yoni Klinterejo, Yoni Japanan, Yoni Kutogirang, Yoni Lebak Jabung, dan Yoni di candi Tegowangi. Ceplok terdapat pada Yoni Klinterejo, Yoni Japanan, Yoni Kutogirang, Yoni Kutogirang, dan Yoni di candi Tegowangi. Geometris terdapat pada Yoni di candi Jawi, Yoni Japanan, Yoni di candi Surowono, Yoni di candi Tigowangi, dan Yoni di candi Sawentar. Daun padma terdapat pada Yoni Klinterejo, Yoni Lebak Jabung, dan Yoni di candi Tegowangi. Tumpal terdapat pada Yoni Klinterejo, Yoni Japanan, Yoni Kutogirang, Yoni Lebak Jabung dan Yoni di candi Tegowangi. Meander terdapat pada Yoni Lebak Jabung dan Yoni di candi Tigawangi. Garuda hanya terdapat di Yoni Kutogirang. Naga hampir terdapat pada semua yoni dan hanya yoni di candi Sawentar, Yoni di candi Surowono dan Yoni Lebak Jabung. Sebenarnya Yoni Lebak Jabung mempunyai naga sebagai penyangga cerat, akan tetapi hilang pada waktu penggalian.

Dilihat dari masa awal sampai akhir, naga lebih berdominan menjadi penyangga cerat. Bisa dikatakan bahwa, yoni yang memakai naga sebagai penyangga cerat memiliki arti penting sebagai pihak perempuan, benua bawah, dan air. Seperti ular bermahkota, naga sebagai perhiasan untuk sebuah yoni Hindu di Jawa. Yoni adalah lambang perempuan dan kepala naga untuk menahan cerat yoni yang berada di bawah mahapitas atas, dimana mahapitas atas adalah tempat mengalirnya air suci yang keluar waktu upacara pemujaan dilakukan. Jika dilihat yoni yang ada naganya, hanya yoni-yni kerajaan atau yoni sebagai pemujaan para bangsawan kerajaan. Seperti halnya Yoni Japanan, Yoni Klinterejo dan Yoni Lebak

²⁸ Soegeng Toekio M, 1987, *Mengenal Ragam Hias Indonesia*, Bandung: Angkasa, hal. 10

²⁹ Van Der Hoop, *op cit*, hal. 11

³⁰ I Made Kusumanjaya, dkk, 2013, *Mengenal Kepurbakalaan Majapahit di Daerah Trowulan*, Jawa Timur: Badan Perindungan Peninggalan Purbakala (BP3), hal. 24

Jabung merupakan yoni batas kota Majapahit dan ketiga yoni ini semuanya memiliki penyangga cerat naga, akan tetapi Yoni Lebak Jabung penyangga ceratnya tidak ditemukan. Dari ketiga yoni tersebut, Yoni Klinterejo lebih istimewa. Karena, dari segi bentuk yoni ini sangat sempurna dengan memenuhi semua unsur pembentuk yoni dan yoni ini juga memiliki pahatan angka tahun 1294 Saka atau 1372 Masehi di mahapita atas sebelah samping kiri. Yoni ini juga bekas petilasan raja ketiga kerajaan Majapahit yaitu Tribhuwanatungadewi. Dari segi ragam hias, masih ramaian yoni di candi Tigowangi daripada Yoni Klinterejo akan tetapi ukuran diameter lebih besaran Yoni Klinterejo.

7. Arti Simbolik Ragam Hias Yoni

Telah sebelumnya menghasilkan kesimpulan, bahwa dalam perkembangan ragam hiasnya yoni Majapahit mengalami perubahan bentuk, terutama ukuran, disertai dengan perubahan ragam hias. Namun beberapa unsur ragam hias yang cenderung hadir disetiap periode adalah ragam hias : Naga, Padma, Ceplok dan Tumpal. Hal ini memperlihatkan bahwa simbol-simbol tersebut kuat bertahan dalam kesenian Majapahit. Konsistensi kehadiran simbol tersebut tentu tak lepas dari makna simbolik ragam hias tersebut yang dipahami oleh masyarakat Hindu pada masa Majapahit. Arti simbolik apakah sebenarnya yang tersembunyi dalam seni ragam hias tersebut? pada bagian ini akan dibahas arti simbolis Hinduisme yang pernah ada di Majapahit. Adapun simbol-simbol yang dibahas disini adalah Naga, Padma, Sular, Ceplok dan Tumpal.

1. Naga

Naga dapat dikategorikan ragam hias tokoh. Dalam mitologi Hindu, Naga memiliki kedudukan penting. Naga mengandung banyak makna dan tafsiran, Naga dapat dikategorikan sebagai lambang dunia bawah, dan lambang perempuan³¹. Dewa Wisnu digambarkan berbaring diatas naga sesa yang terletak di dasar laut³². Terdapat tiga tokoh raja naga yaitu Basuki, Taksaka dan Naga Sesa. Diantara tiga raja naga tersebut, naga basuki yang paling penting peranannya. selain menjaga bumi³³.

Cerita Samudramantana seperti berikut Semua golongan dewa, berunding di puncak gunung Mahameru³⁴. Pada saat itu dirundingkan tentang mendapatkannya amrta. Golongan daitya, golongan raksasa ikut berunding juga, karena sama-sama

menghendaki amrta. Berjalanlah mereka semua pergi ke laut Ksira. Adalah gunung Mandara namanya, gunung ditanah Sangka; daratan itu dikelilingi oleh Laut Ksira itu. *ekādaśasahasrāṇi*, sebelas ribu yojana. *adhobhumeśasahasrāṇi*, adapun pasirnya seribu yojana. Demikian keadaan ukuran gunung Mandara itu. Gunung itu dicabut oleh Sang Hyang Anantabhoga, terbawa dengan segala isinya, dan dijatuhkan pada laut Ksira, akan dipakai sebagai pengebur laut itu. Sebagai dasarnya Wisnu melebur sebagai kura-kura. Sang Hyang Basuki dipergunakan sebagai tali, membelit pada lereng gunung tersebut, dan Sang Hyang Indra menunggangi puncaknya dijadikan pengendara di atas, supaya tidak melambung ke atas. Siap sedialah pekerjaannya, disanalah para dewa dan asura memulai menarik Sang Hyang Basuki selaku tali gunung Mandara.

Karena terlalu lama gunung Mandara itu diputar, batu-batunya terpelanting, gemuruh suaranya, tumbang kayu-kayunya, bertabrakan dengan kayu lainnya. Kemudian keluarlah minyak dari air susu itu, demikianlah keadaannya Ardhaçandra dahulu, ikutlah Bhatari Sri, lalu Sang Dewi Laksmi, lalu Uccaiçura, kemudian Kastubhamani. Semua bertempat di pihak para dewa, tiada satupun yang ada di pihak daitya. Akhirnya keluar Dantwantari menggendong kendi putih, tempat dari amrta. Itulah dipungut oleh para daitya. Selesai sudah sekarang amrta itu sudah keluar, gunung Mandara itu lalu dikembalikan ke tempat asalnya, di tanah sangka (*śāṅkadwīpa*), berhentilah golongan dewa.

Dengan demikian dapat di artikan bahwa samudramantana merupakan berputar dari laut. Perputaran adalah mitos penciptaan sekunder yang mengasumsikan bahwa segala sesuatu ada di potensial di laut purba. Perputaran ini hanya dapat dicapai dengan upaya luar biasa dan karenanya para dewa dan danawa atau golongan ditya dilakukan dengan mereka melingkar Sang Naga atau *Sang Hyang Basuki* sebagai tali³⁵. Air amerta simbol air kehidupan atau air abadi. Air amerta merupakan air suci untuk mensucikan kehidupan. Dan air itu keluar dari cerat yoni. Kehadiran naga begitu kuat dalam ragam hias yoni semasa Majapahit yang membuktikan bahwa konsep air amerta dan tokoh-tokoh dalam samudra mantana dipahami betul oleh masyarakat Majapahit.

2. Padma

Padma merupakan lambang suci pada agama Hindu dan Budha. Padma juga merupakan simbol dari air dan dunia. Ketika Budha lahir, ia membawa tujuh langkah dan bunga padma bersemi di bawah kakinya. Maka dari itu, setiap Nudha Svayambha menjelma menjadi dirinya sendiri. Sehingga padma menjadi

³¹ Van Der Hoop. 1950. *Ragam – Ragam Perhiasan Indonesia*. Jakarta : Dirjen Kebudayaan, Departemen P dan K.. Hal 208

³² Stutley Margaret. 1980. *The Illustrated Dictionary of Hindu Iconography*. London, Boston, Melbourne and Henley : Routledge and Kegan Paul. Hal 96

³³ *Ibid*

³⁴ Di akses <http://lalerkliter.Terjemahan Teks Samudramanthana.wordpress.com>. Tanggal 06 Agustus 2014, Pukul 18.00 WIB

³⁵ *Ibid*

tumbuhan untuk menunjukkan ketuhanan dan juga padma merupakan lambang kesucian bagi wanita³⁶.

Padma memiliki tiga macam yang mempunyai ciri yang berbeda, yaitu (1) Teratai Merah atau *padma*, daun bunganya lebar seringkali dilukiskan dalam kuncup, pinggir daun banyak gelombang, daun dan bunganya menjulang diatas air. (2) Teratai Biru atau *utpala*, daun bunganya tidak lebar, bunga tidak pernah digambar terbuka tap dalam kuncup setengah terbuka, sering dengan satu daun bergelombang, daun-daun dan bunga hampir tidak muncul diatas air. (3) Teratai Putih atau *kumuda*, daun bunganya lebar tetapi runcing, dasar buahnya bulat, daunnya tidak bergelombang daun dan bunganya mengapung diatas air³⁷. Dalam ikonografi padma adalah lambang dunia atas bersemayamnya para dewa. Padma juga diartikan sebagai senjata dewa Siwa ketika sebagai penguasa dunia tengah yang sedang di kelilingi oleh kedelapan dewa dalam konsep *nawasana*. Padma juga dianggap sebagai wahana atau tempat dewa Surya yang merupakan aspek Siwa tertinggi sebagai dewa matahari³⁸. Di Yoni Klinterejeo sendiri, padma diletakkan di pelipit padma atas yang merupakan lambang suci dari yoni itu sendiri karena mengalirkan air amarta.

Padma juga memiliki berbagai istilah, antara lain : (1) *Padmabhadhu* atau teman teratai, julukan matahari yang panas menyebabkan bunga lotus untuk membuka dan karenanya dewa matahari surya memegang bunga teratai yang terbuka. (2) *Padmahasta lotus*, memegang teratai di tangan, sejumlah dewa digambarkan memegang bunga lotus. (3) *Padmaja* atau lotus-lahir, julukan Brahma yang lahir dari teratai yang muncul dari pusat Visnu. (4) *Padmakosa* atau kuncup teratai mudra di mana jari-jari dipisahkan dan membungkuk rendah, telapak tangan cekung. Mudra ini digunakan oleh Narayana ketika bersembayang mereka bagi Siva dengan bunga lotus untuk mendapatkan pemecahan masalah. (5) *Padmamala* atau karangan bunga teratai. (6) *Padmanabha* atau pusat bunga teratai, sebuah julukan nama dari dua puluh empat atau tiga puluh sembilan aspek penjelmaan dan Wisnu dari pusatnya atau kandungan dunia muncul teratai kosmik (padma) menandakan permulaan zaman baru. (7) *Padmaja* : Brahma. (8) *Padmanidhi* bagian dari harta karun kadang kala menyerupai seperti pelayan Kubera. (9) *Padmapani* atau kelopak teratai, memegang bunga lotus di tangan, sebuah julukan dari Brahma, Visnu, Surya dan beberapa dewa Budha Mahayana. (10) *Padmapatra* atau bunga teratai, perhiasan bentuk telinga. (11) *Padmapitha* atau kursi lotus, oval, bundar atau kursi persegi empat dengan satu atau dua baris daun bunga lotus yang melingkar di dasar. 16 sudut tumpuan dipercaya membawa keberuntungan. Angka 16 melambangkan kemutlakan dan kesempurnaan. (12) *Padmasana* disebut juga *Brahmanasana* atau kursi teratai, bayak dewa Budha atau

Hindu digambarkan dalam bentuk kaki bersilang dan tumit menutupi sampai menyentuh atas paha³⁹.

3. Sulur

Sulur disebut juga *Lung* dan *patra*⁴⁰. *Lung* dalam bahasa Jawa menunjuk pada sejenis tunas/batang tanaman menjalar yang masih muda dan melengkung-lengkung bentuknya. *Patra* berarti daun, umumnya berbentuk stilar sehelai daun yang diulang-ulang tersusun berderet, dan merupakan gubahan dedaunan yang merupakan bagian dari tumbuh-tumbuhan. Kemudian sulur diubah lagi menjadi sulur gelung yang berbetuk sulur-sulur tumbuhan melingkar dan saling berhubungan disebut juga motif *klamprang*⁴¹. Sulur adalah lambang dari kesenian Majapahit dan sulur sendiri terdapat pada bagian depan cerat dan di bagian depan kalung naga pada Yoni Klinterejo.

4. Ceplok

Corak ceplok adalah corak yang didalamnya terdapat gambaran-gambaran bentuk bunga. Dalam masyarakat Hindu, bunga biasa digunakan untuk upacara persembahan yang sering dihubungkan dengan dewa Kama⁴². Kama adalah dewa asmara yang identik dengan bunga sebagai senjatanya. Siapapun yang terkena panah bunga kama pasti akan terbuai rasa keindahan⁴³.

Fungsi dan peran bunga-bunga yang lebih unik, yaitu sebagai sarana, alat atau upakara dalam suatu upacara. Bunga juga berfungsi sebagai sarana untuk memuja lingga Dewa Siva, Kumara dan Gajendrawadana dalam upacara Siwaratri. Dewa Kama memiliki peran penting dalam upacara keagamaan. Berarti ini Dewa Kama menjadi perantara yang menghubungkan dua dunia, yakni dunia manusia dan dunia para dewa. Ornamen atau ragam hias bunga banyak dipahatkan dicandi maupun sebagai ragam hias seni arca. Demikian pula bunga dalam bentuk ceplok di yoni Klinterejo, diperkirakan adalah bunga kamboja, mengingat jumlah kelopak hanya empat. Bunga kamboja atau bunga Jepun banyak ditemui di pura karena dianggap bisa membawa pencerahan, untuk sarana dalam sembahyangan umat Hindu. Selain itu, bunga kamboja bisa dikatakan sebagai "*sari alam*" yang artinya sari alam yang membawa pencerahan dari sari-sari kebaikan dengan kata lain pencerahan bagi umat manusia maupun bagi roh-roh yang ada di alam ini⁴⁴.

5. Tumpal

³⁹ Stutley Margaret. *Loc. Cit*, Hal. 105

⁴⁰ Rita Istari, 2011, *Ragam Hias Relief Non-Cerita Pada Bangunan Candi*, Yogyakarta: Makalah Penelitian, hal. 76

⁴¹ Soegeng Toekio M, 1987, *Mengenal Ragam Hias Indonesia*. Bandung : Angkasa, Hal. 13

⁴² Manu, 1987. *Kakawin Banawa Sekar Tanakung Studi Mengenal Upacara Sradha Pada Akhir Majapahit*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada. Hal 87

⁴³ *Ibid*

⁴⁴ Di akses dari Internet, <http://damuhkapat.wordpress.com>. Pada tanggal 8 Agustus 2014. Pukul 14.53 WIB

³⁶ Gopinatha Rao, 1971, *Elemens of Hindu Iconography Vol 1-2*, Varanasi inological Book House, Hal. 102

³⁷ Van Der Hoop, *Loc. Cit*. Hal 258

³⁸ Stutley Margaret, *op.cit*. Hal 105

Tumpal memiliki bentuk dasar segitiga sama kaki. Tumpal ditemukan pada hiasan candi-candi maupun artefak di Indonesia. Tumpal yang dihiasi dengan ragam hias sulur-suluran adalah satu seni-bangunan Hindu-Jawa. Makna dari tumpal adalah lambang kekuasaan. Beberapa sumber menyebutkan bahwa ragam hias Tumpal berasal dari India dan merupakan stilisasai dari gigi buaya sebagai lambang penolak bahaya⁴⁵. Tumpal juga disebut “*untu walang*” yang melambangkan kesuburan⁴⁶. Motif ini menggambarkan tanaman rebung atau tunas bambu yang memiliki kemampuan tumbuh sangat cepat sehingga dianggap sebagai lambang kesuburan atau kemakmuran.

C. Penutup

A. Kesimpulan

Kerajaan Majapahit kaya akan peninggalan tempat-tempat suci yang merupakan sarana penting untuk merekonstruksi perilaku keagamaan masa itu. Tempat-tempat suci tersebut antara lain berupa bangunan suci (candi), kolam-kolam suci (patirtaan), gua-gua pertapaan. Berdasarkan sifat keagamaan, sebagian besar bangunan suci tersebut dapatlah diduga bahwa agama Hindu-Siwa memegang peranan penting di Majapahit.

Yoni Klinterejo memiliki nilai kesejarahan dan arkeologis yang tinggi nilainya. Data prasasti pendek angka tahun Jawa Kuna 1294 Saka yang dipahatkan pada mahapita atas Yoni Klinterejo dapat dijadikan tonggak perkembangan sivaisme khususnya pemujaan lingga-yoni di Majapahit. Berdasarkan kronologi itu pula perkembangan bentuk dan ragam hias yoni semasa Majapahit dapat diketahui perkembangannya.

Berdasarkan telah kehidupan keagamaan Majapahit, diperoleh kesimpulan bahwa yoni Klinterejo merupakan hasil perkembangan pemujaan lingga-yoni, yang berasal dari tradisi sebelumnya. Pada masa awal Majapahit pemujaan lingga-yoni pada umumnya diterapkan di dalam bilik candi (grbagrha), namun pada perkembangan berikutnya, yakni pada kejayaan Majapahit pemujaan lingga –yoni tidak saja di dalam bilik tetapi juga dipuja di luar bilik. Beberapa konteks umpak batu di situs Klinterejo membuktikan bahwa pemujaan lingga-yoni dibangun tidak menggunakan konstruksi dinding, melainkan konstruksi kayu. Hal ini mengingat pembangunan pura di Bali yang menggunakan bahan kayu.

Selain sebagai pemujaan, Yoni Klitirejo juga digunakan untuk salah satu batas kota Majapahit. Sekali pun masih menimbulkan perdebatan, penulis menyetujui pendapat ini, mengingat persamaan bentuk dan ragamhiasnya. Berdasarkan persamaan ini pula, Yoni Japanan dan Yoni Lebak Jabung sejaman dengan Yoni Klinterejo.

Dari sisi bentuk dan ragam hias, yoni Klinterejo merupakan hasil perkembangan seni Majapahit. Yoni

Klinterejo mempertahankan ragam hias naga, padma, ceplok, sulur dan tumpal. Ragam hias tersebut memiliki arti simbol yang sangat penting dalam kehidupan keagamaan Majapahit. Mitologi pencarian air amerta menjadi tema penting yang mendasari kehadiran ragam hias tokoh naga sebagai penyangga cerat yoni. Motif padma juga memperlihatkan masih kuatnya pengaruh simbol keagamaan dari India. Ketaatan pembuatan Yoni Klinterejo terhadap kitab *Manasara* juga teruji dalam penelitian ini. Berdasarkan perbandingan ukuran, pita dan diameter pada Yoni Klinterejo memperlihatkan bahwa seniman pembuat yoni memahami dan merapkan aturan kitab *Manasara*.

B. Saran

Penelitian mengenai sejarah kuna, baik yang mengungkap peristiwa politik maupun kebudayaan periode klasik masih sangat kurang sekali. Karena itu penelitian ini sekalipun masih banyak kekurangan, kitanya dapat mendorong peneliti lain untuk mengembangkan minat meneliti periode ini. Mengingat pentingnya situs Klinterejo dari segi historis maupun arkeologi, kiranya masih diperlukan lagi penelitian yang lebih menyeluruh sehingga dapat menjelaskan kesinambungan fenomena budaya masa lalu dan masa sekarang, seperti diketahui hingga sekarang situs Klinterejo semakin banyak dikunjungi para peziarah. Hal ini tentu menarik untuk ditelaah lebih lanjut akar penyebabnya.

DAFTAR PUSTAKA

A. BUKU

Agus Aris Munandar. *Majapahit (Trowulan), (Kerajaan Majapahit)*, 2006. PT Subur.

Departemen Kebudayaan dan Pariwisata. 2007. *Mutiara – Mutiara Majapahit*. Jakarta : Dirjen Sejarah dan Purbakala, Dep. Kebudayaan dan Pariwisata RI.

Gopinatha Rao. 1971. *Elemens of Hindu Iconography* Vol 1-2. Varanasi Indological Book House.

Hadi Sidomulyo. 2007. *Napak Tilas Perjalanan Mpu Prapanca*. Yayasan Nandiswara : Wedatama Widya Sastra.

Hariani Santiko. 2005. *Hari-Hara (kumpulan Tulisan Tentang Agama Veda dan Hindu di Indonesia abad IV-XVI Masehi)*. Universitas Indonesia.

Hasimy, 1981. *Sejarah Masuk Dan Berkembangnya Islam DI Indonesia*, Bandung : PT Almarif-Penerbit-Percetakan.

Hasan Djafar. 1986. *Beberapa Catatan Mengenai Keagamaan Pada Masa Majapahit*. Jakarta : Pertemuan Ilmian Arkeologi IAAI

Hasan Muarif Ambary, 1997. *Kajian Arkeologi Makam-Makam Para Wali Di Jawa*, Surabaya: Pemerintah Daerah Dati II. Lamongan.

⁴⁵ Di akses dari Internet .
http://museumbatikdipekalongan.blogspot.com. Pada tanggal 6 Agustus 2014. Pukul 14.39 WIB.

⁴⁶ Van Der Hoop, *Loc. Cit* , hal 26

- Inajati Adrisijanti. 2012. *Majapahit Batas Kota dan Jejak- Jejak Kejayaan..* Yogyakarta : Balai Arkeolog Yogyakarta.
- John Miksic ed.2002.*Indonesia Haritage*. Singapore: University Press Of Singapore
- Ketut Ginarsa. 1984. *Gambar Lambang*. Denpasar: CV Kayumas.
- I Made Kusumanjaya,dkk. 2013. *Mengenal Kepurbakalaan Majapahit di Daerah Trowulan*. Jawa Timur : Badan Perlindungan Peninggalan Purbakala (BP3).
- Kusen. 1993. *Agama Dan Kapercayaan Masyarakat Majapahit. 700 Tahun Majapahit Suatu Bunga Rampai*. Surabaya : Dinas Pariwisata Daerah Surabaya
- Manu , 1987. *Kakawin Banawa Sekar Tanakung Studi Mengenal Upacara Sraddha Pada Akhir Majapahit*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Stutley Margaret, 1980. *The Illustrated Dictionary of Hindu Iconography*. London, Boston, Melbourne and Henley : Routledge and Kegan Paul.
- Miksic, John N. 1992. “ Survey Permukaan Trowulan Dalam Rangka IFSA, Juni 1991”. Makalah dalam *Pertemuan Ilmiah Arkeologi VI*, di Batu. Malang 26-30 Juli 1992.
- Nurhadi Rangkuti. 2006. *Majapahit, Trowulan, Trowulan, Situs – Kota Majapahit*. Jakarta : PT Subur.
- Padmapuspita,, ki J. 1966. *Pararaton : Teks Bahasa Kawi dan Terjemahan Bahasa Indonesia*. Yogyakarta : Penerbit Taman Siswa.
- Marwati Djanee Poeponegoro, 1993. *Sejarah Nasional Indonesia II*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Renville Siagian, 2001. *Candi Sebagai Warisan Seni Dan Budaya Indonesia*. Yogyakarta : Gadjah mada University Press.
- Sartono Katodirjo, dkk. *700 Majapahit(1293-1993) Suatu Bunga Rampai*, Surabaya : Dinas Pariwisata Daerah Propinsi Dati I Jawa Timur
- Siswani. 1972. *Lingga-Yoni*. Fakultas Keguruan Ilmu Sosial Istitut Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Surabaya.
- Slamet Mulyana, 1979. *Negara Kertagama dan Tafsir Sejarahnya*. Jakarta : Bhatara
- , *Menuju Puncak Kemegahan (Sejarah Kerajaan Majapahit)*. 2005. Jakarta : Balai Pustaka
- Soegeng Toekio M., 1987. *Mengenal Ragam Hias Indonesia*. Bandung : Angkasa.
- Sugeng Riyanto.2010. *Tinjauan Kembali Keberadaan “Kanal” Di Kota Majapahit*. Yogyakarta : Balai Arkeologi
- Rachmat Subagya. *Agama Asli Indonesia*. 1981. Jakarta : Sinar Harapan.
- Rita Istari. 2011. *Ragam Hias Relief Non-Cerita Pada Bangunan Candi*. Yogyakarta : Makalah Penelitian.
- T Suwarto , *Buddha Dharma Mahayana*, Jakarta: Majelis Agama Buddha Mahayana Indonesia
- Tim Ekspedisi UBAYA. 2013. *Mengenal Situs Purbakala di Gunung Penanggungan*. Universitas Surabaya.
- Ukatjandra Sasmita, 1993. *Majapahit dan Kedatangan Islam dan Prosesnya*. 700 Tahun Majapahit Suatu Bunga Rampai. Surabaya: Dinas Pariwisata Daerah Surabaya.
- Van Der Hoop. 1950. *Ragam – Ragam Perhiasan Indonesia*. Jakarta : Dirjen Kebudayaan, Departemen P dan K.
- Wisnoehardana, S. *Petunjuk Singkat Warisan Majapahit DI Trowuan*. Mojokerto : U.D. Bumi Putra.
- Yohanes Hanan Pamungkas, 2009. *Arkeologi Indonesia*. Surabaya : UNESA University Press.
- Moh Yamin. 1962. *Tata Negara Majapahit II*. Djakarta Prapanca.

B. Internet

<http://museumbatikdipekalongan.blogspot.com>. Pada tanggal 6 Agustus 2014. Pukul 14.39 WIB.

<http://lalerkliter.TerjemahanTeksSamudramanthana.wordpress.com>. Pada tanggal 06 Agustus 2014, Pukul 18.00 WIB

C. Sumber Wawancara

Hasil wawancara dengan Bapak Yatno selaku masyarakat sekitar di situs Klinterejo. Tanggal 25 Juli 2014.

Hasil wawancara dengan Bapak Nur selaku Juru Kunci di Situs Klinterejo. Tanggal 4 Juni 2014